

Pelatihan Lagu Wajib Nasional dan Teknik Vokal sebagai Penguat Rasa Kebangsaan MGMP Seni Budaya SMP Kota Denpasar

Ni Wayan Ardini*, I Komang Darmayuda, Ketut Sumerjana, Ni Luh Sustiawati,
Putu Gde Chaksu Raditya Utama, I Gede Awangga Surya Putra Winata

Institut Seni Indonesia Bali
Email: niwayanardini17@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima pada
7 Juni 2025
Disetujui Pada
2 Juli 2025

KATA KUNCI

Lagu wajib Nasional
Teknik vokal
Rasa kebangsaan
Sekolah menengah pertama

KEYWORDS

National anthem
Vocal technique
Sense of nationality
Junior high school

ABSTRAK

Kesadaran dan minat siswa SMP di Denpasar terhadap lagu wajib nasional menurun akibat berbagai faktor. Menanggapi hal ini, Tim Pengabdian kepada Masyarakat ISI Bali melaksanakan pelatihan “Lagu Wajib Nasional dan Teknik Vokal sebagai Penguat Rasa Kebangsaan” di SMP Negeri 6 Denpasar selama empat bulan (Agustus–November 2025). Metode yang digunakan meliputi workshop, diskusi sejarah dan nilai kebangsaan, praktik langsung, serta evaluasi dengan strategi Component Display Theory (CDT) yang terdiri dari fase presentasi, praktik, dan uji unjuk kerja. Hasil kegiatan meliputi peningkatan kemampuan guru dalam teknik vokal lagu wajib nasional, publikasi artikel ilmiah, modul pelatihan teknik vokal, video dokumentasi pelatihan, dan penguatan jaringan MGMP seni budaya antar guru. Implikasi kegiatan ini adalah terbangunnya fondasi berkelanjutan untuk program kebangsaan berbasis seni musik serta tersedianya laporan dan publikasi sederhana sebagai penunjang keberlanjutan program.

ABSTRACT

The awareness and interest of junior high school students in Denpasar towards national compulsory songs have declined due to various factors. In response to this, the Community Service Team from ISI Bali conducted a training program titled "National Compulsory Songs and Vocal Techniques as a Strengthening of Nationalism" at SMP Negeri 6 Denpasar over a four-month period (August–November 2025). The methods used included workshops, discussions on history and national values, hands-on practice, and evaluations employing the Component Display Theory (CDT) strategy, which consists of presentation, practice, and performance assessment phases. The outcomes of the activities included improved teacher skills in vocal techniques for national compulsory songs, publication of scientific articles, training modules on vocal techniques, video documentation of the training, and the strengthening of the MGMP arts and culture teacher network. The implications of this activity are the establishment of a sustainable foundation for music-based national programs and the availability of reports and simple publications to support the program's continuity.

©2025 Penulis. Dipublikasikan oleh Pusat Penerbitan LP2MPP ISI Bali. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-NC-SA](#).

1. PENDAHULUAN

Lagu wajib nasional merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang memiliki nilai sejarah, sosial, dan budaya yang sangat penting [1]. Lagu nasional seperti ini tidak hanya memiliki makna sebagai simbol identitas bangsa, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter, membangkitkan semangat patriotisme dan nasionalisme di kalangan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Mengingat hal tersebut, maka dibutuhkan suatu pembiasaan positif yang dapat mengingatkan kembali

* Penulis korespondensi

akan lagu-lagu nasional sehingga terciptanya siswa yang memiliki rasa nasionalisme tinggi. Hal tersebut merupakan wujud pembentukan karakter melalui pembiasaan. Pembiasaan dapat dilakukan di sekolah dalam upaya mengembangkan karakter dan watak kewarganegaraan.

Semangat kebangsaan adalah sikap dan rasa cinta terhadap bangsa dan negara yang tercermin dalam berbagai bentuk, seperti kesetiaan, kebanggaan, serta komitmen untuk menjaga dan memajukan bangsa [2]. Semangat ini mencakup nilai-nilai nasionalisme, patriotisme, persatuan, dan kesadaran akan identitas nasional. Semangat kebangsaan mendorong setiap individu untuk menghormati sejarah, budaya, serta perjuangan para pahlawan dalam membangun bangsa. Dalam konteks pendidikan, semangat kebangsaan dapat ditanamkan melalui berbagai cara, seperti pembelajaran sejarah, pengamalan nilai-nilai Pancasila, serta apresiasi terhadap simbol-simbol negara, termasuk lagu wajib nasional. Semangat kebangsaan sangat penting untuk memperkuat persatuan dalam keberagaman, menjaga kedaulatan negara, serta membangun masyarakat yang berkarakter dan berkontribusi bagi kemajuan bangsa.

Pendidikan harus mengacu pada kebudayaan nasional Indonesia [3], sehingga media yang tepat dan sesuai dengan budaya Indonesia itu sendiri adalah lagu wajib nasional yang di dalamnya bermakna perjuangan bangsa Indonesia dan sikap nasionalisme sehingga menunjukkan bahwasanya penggunaan lagu wajib nasional pada bidang pendidikan pada hakikatnya mempunyai peran strategis dalam membangun nilai dan karakter nasionalisme.

Lagu wajib nasional, di setiap liriknya berisikan peristiwa-peristiwa sejarah kemerdekaan di Indonesia dimulai dari hari kemerdekaan Indonesia, lagu tentang perjuangan kemerdekaan Indonesia hingga lagu yang memuji perjuangan para pahlawan pejuang kemerdekaan, sehingga lagu wajib nasional sering diajarkan di tingkat pendidikan dasar karena lagu itu sendiri mudah untuk diajarkan namun untuk pengamalan lagu itu sendiri dapat diamalkan hingga perguruan tinggi, bahkan kehidupan bermasyarakat sehari-hari [4].

Lagu-lagu perjuangan Indonesia memiliki peran sebagai musik fungsional yang tidak hanya digunakan dalam upacara bendera dan acara resmi, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran sejarah serta penanaman sikap nasionalisme di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Keberadaannya membantu membangun kesadaran akan nilai-nilai perjuangan bangsa, memperkuat rasa cinta tanah air, serta mengajarkan makna persatuan dan pengorbanan bagi negara [5].

Namun demikian, dewasa ini, kesadaran dan minat masyarakat, terutama di kalangan siswa sekolah menengah pertama (SMP), terhadap lagu-lagu wajib nasional cenderung semakin menurun. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang sejarah dan makna lagu-lagu wajib nasional, serta kurangnya kualitas pembelajaran dalam mengapresiasi lagu-lagu tersebut di samping karena besarnya pengaruh besarnya hegemoni globalisasi melalui media sosial sehingga para remaja, khususnya siswa sekolah menengah pertama yang mulai menomorduakan lagu

wajib nasional, padahal lagu-lagu tersebut memiliki nilai sejarah dan kebangsaan yang penting.

Sebagaimana diketahui bersama, globalisasi telah membawa dampak yang signifikan pada budaya dan identitas bangsa Indonesia, terutama di kalangan generasi muda, termasuk siswa yang saat ini tergolong remaja Generasi Alfa (Alpha Generation). Dalam Teori Gen, Generasi Alpha adalah generasi yang lahir antara tahun 2010 dan 2025. Generasi ini merupakan anak dari Generasi Milenial dan adik dari Generasi Z [6], [7], [8]. Melalui media sosial, budaya global telah menyebar dengan cepat dan luas di kalangan remaja Generasi Alfa, termasuk siswa SMP, sehingga memengaruhi perilaku, pengetahuan, dan minat mereka dalam mengapresiasi lagu-lagu wajib nasional. Dominasi seni dan budaya global di dunia digital cenderung lebih menarik dan melekat dalam ingatan siswa dibandingkan lagu-lagu wajib nasional, padahal lagu-lagu tersebut memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan serta memperkuat jati diri sebagai warga negara.

Dalam konteks sekolah menengah pertama, pengaruh globalisasi melalui budaya media sosial dapat dilihat dari fenomena-fenomena umum berikut ini (1) Kurangnya minat siswa-siswa terhadap lagu-lagu wajib nasional akibat kurangnya pengetahuan terkait hal tersebut di samping minimnya sarana dan prasarana yang menunjang; (2) Kurangnya kesadaran siswa-siswa tentang pentingnya melestarikan lagu-lagu wajib nasional padahal lagu-lagu wajib nasional merupakan identitas bangsa; (3) Kurangnya apresiasi siswa terhadap budaya nasional dan semangat nasionalisme. Penguatan rasa kebangsaan merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan, terutama di tengah perkembangan zaman yang menuntut keterbukaan global. Lagu-lagu wajib nasional tidak hanya berfungsi sebagai karya seni musik, tetapi juga sarana edukasi untuk menanamkan nilai patriotisme, cinta tanah air, dan persatuan bangsa. Namun, kenyataannya, minat dan penguasaan terhadap lagu wajib nasional mulai mengalami penurunan di kalangan generasi muda.

Pelatihan untuk MGMP Seni Budaya Kota Denpasar di tingkat SMP ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan membaca notasi lagu wajib nasional sembari mengasah teknik vokal pada guru-guru terkait guna memiliki pemahaman teknik vokal dalam bernyanyi secara baik dan benar akan lebih efektif dalam membimbing siswa dalam menyanyikan lagu wajib nasional dengan baik dan penuh penghayatan sesuai dengan tema dan makna dari masing masing lagu sebagai materi pengabdian. Guru seni budaya memiliki peran penting dalam menjaga dan menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui lagu wajib nasional. Harapannya adalah, pelatihan memberikan outcome berupa kemampuan guru untuk menularkan hasil (output) pelatihan kepada seluruh siswanya sehingga para siswa mampu mempraktikkan, mengamalkan, menghayati, dan menumbuhkan semangat kebangsaannya dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Melalui kegiatan ini, guru tidak hanya dibekali kemampuan vokal yang lebih baik, tetapi juga strategi untuk mengajarkan lagu wajib nasional dengan penuh penghayatan sehingga mampu menginspirasi siswa. Dengan demikian, kegiatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yakni membentuk manusia Indonesia yang berkarakter, berbudaya, serta cinta tanah air.

Sebagai fasilitator pembelajaran, guru tidak hanya mengajarkan teknik vokal dalam bernyanyi yang baik, tetapi juga memperkenalkan makna mendalam dari setiap lagu yang

diajarkan. Dengan demikian, guru menjadi agen dalam membentuk karakter siswa yang memiliki semangat nasionalisme dan cinta tanah air. Dalam hal ini guru juga memiliki peran strategis untuk melestarikan dan menginternalisasikan nilai-nilai kebangsaan melalui pembelajaran seni, khususnya seni musik. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan lagu wajib nasional dan teknik vokal yang ditujukan kepada guru-guru Seni Budaya SMP di Kota Denpasar sangat relevan dan penting untuk dilaksanakan.

Sasaran kegiatan pelatihan ini adalah guru-guru seni budaya SMP Kota Denpasar berjumlah 50 orang guru, sebagai perwakilan dari masing-masing SMP di Kota Denpasar. Kota Denpasar sendiri adalah ibu kota dan sekaligus menjadi pusat pemerintahan dan perekonomian dari Provinsi Bali, Indonesia [9].

Tujuan dari pengabdian ini adalah (1). Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru-guru Seni Budaya SMP di Kota Denpasar tentang pentingnya lagu wajib nasional sebagai media penguatan rasa kebangsaan. (2). Meningkatkan keterampilan praktis guru-guru dalam teknik vokal dasar, seperti pernapasan, resonansi, artikulasi, dan intonasi. (3). Memberikan pemahaman tentang interpretasi dan penjiwaan yang tepat dalam menyanyikan lagu wajib nasional. (4). Mendorong guru-guru untuk mengimplementasikan hasil pelatihan dalam proses pembelajaran di sekolah masing-masing.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam program pengabdian pelatihan lagu wajib nasional dan teknik vokal sebagai penguat rasa kebangsaan MGMP seni budaya SMP di Kota Denpasar adalah presentasi, demonstrasi, dan praktik secara individu maupun kelompok. Metode ini dilengkapi dengan strategi pelatihan *Component Display Theory* (CDT) berisi tiga fase pembelajaran, yaitu presentasi, praktik, dan uji unjuk kerja [10], [11].

Metode yang digunakan dalam PKM ini meliputi beberapa pendekatan terpadu, yaitu workshop yang memberikan pelatihan langsung kepada guru dalam membaca notasi lagu dan teknik vokal guna mendukung kegiatan menyanyikan lagu wajib nasional, diskusi yang membahas pentingnya lagu wajib nasional serta teknik vokal dalam penguatan rasa kebangsaan sekaligus mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran Seni Budaya di kelas, praktik langsung yang memberikan kesempatan kepada guru-guru MGMP Seni Budaya SMP untuk mempraktikkan kemampuan membaca notasi lagu wajib nasional dan teknik vokal, serta evaluasi dan umpan balik yang dilakukan untuk menilai hasil pelatihan dan memberikan masukan konstruktif demi perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.

Metode ini dilengkapi dengan strategi pelatihan *Component Display Theory* (CDT) berisi tiga fase pembelajra, yaitu presentasi, praktik dan uji unjuk kerja. Adapun tahapan pelaksanaan PKM ini dapat diuraikan pada table 1.

Tabel 1. Tahapan Pelatihan Lagu Wajib Nasional Dan Teknik Vokal Sebagai Penguat Rasa Kebangsaan MGMP Seni Budaya SMP Kota Denpasar

Tahapan	Aktivitas/Kegiatan		Metode, Alat Bantu
	Pelatih	Peserta Pelatihan	
Pendahuluan (<i>Presenting the content</i>)	1. Memberikan pengetahuan tentang pentingnya pelatihan lagu wajib nasional sebagai bagian identitas bangsa. 2. Memberikan pengetahuan tentang metode pelatihan lagu wajib nasional yang interaktif dan menarik 3. Memberikan pengetahuan tentang wawasan kebangsaan dan nasionalisme terkait makna lagu-lagu yang terkandung dalam lagu-lagu wajib nasional	Mendengarkan, mencatat, menyimak,	Ceramah, dan tanya jawab, diskusi. Dilengkapi modul ajar metode bernyanyi, kumpulan lagu-lagu wajib nasional, metode interaktif dan menarik; wawasan kebangsaan dan nasionalisme
Penyajian (1. <i>Presenting the content</i> , 2. <i>providing practice</i>)	Pemaparan materi unsur-unsur musik, seperti notasi musik, ritme, melodi, birama dan harmoni, dan istilah-istilah yang terdapat dalam lagu wajib nasional serta dapat memahami memahami struktur dan bentuk lagu-lagu wajib nasional; Praktik Pelatihan Lagu-lagu Wajib Nasional yang dipelajari Latihan teknik Vokal: melakukan latihan vokal untuk mengembangkan kemampuan cara bernyanyi, seperti latihan pernapasan, pitch, artikulasi dan resonansi Pelatihan Lagu-lagu Wajib Nasional; guru mempelajari lagu-lagu wajib nasional secara baik dan benar	Memperhatikan, mencatat dan memahami terkait unsur-unsur music, serta pemahaman terkait bentuk struk lagu yang terdapat dalam lagu-lagu wajib nasional menirukan, dan mempraktikkan cara bernyanyi yang baik dan benar lewat lagu-lagu wajib nasional kumpulan lagu-lagu wajib nasional yang dilatih	Praktik Laptop LCD Kumpulan lagu wajib nasional baik dalam bentuk audio visual
Penutup (<i>esting or evaluating learner performance</i>)	Memberikan penilaian/ mengevaluasi strategi pembelajaran guru terhadap penampilan siswa, untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan vokal dan semangat kebangsaan.	Menampilkan lagu-lagu wajib nasional di depan kelas atau sekolah, untuk mengembangkan kepercayaan diri dan semangat kebangsaan	Tes Praktik/ Unjuk Kerja Sarana Pementasan

3. PEMBAHASAN

Melalui pelatihan ini, guru-guru seni budaya SMP di Kota Denpasar dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengajarkan lagu wajib nasional dan teknik vokal. Guru-guru juga dapat memahami bagaimana mengajarkan lagu wajib nasional dengan pendekatan kontekstual, sehingga siswa dapat memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.



Gambar 1. Proses pelatihan pada pengabdian kepada masyarakat “Pelatihan Lagu Wajib Nasional dan Teknik Vokal sebagai Penguat Rasa Kebangsaan MGMP Seni Budaya SMP Kota Denpasar” (Dokumentasi: Ardini, 2025)

3.1 Materi Pelatihan

Pelatihan ini mencakup berbagai materi yang relevan dengan pengembangan keterampilan dalam mendukung kegiatan antara lain pemahaman terkait unsur-unsur music, harga nilai notasi, pengetahuan tentang sruktur lagu dan pelatihan teknik vocal dalam bernyanyi dan strategi penguatan rasa kebangsaan yang terkandung dalam lagu wajib Nasional

Adapun materi lagu yang diberikan adalah sejumlah 20 lagu wajib nasional yang terkumpul dalam satu jilid. Buku ini merupakan milik Departemen P dan K Inpres No. 6 Tahun 1978 dengan judul cover “Indonesia Yang Kucinta” [12].



Gambar 2. Buku *Indonesia Yang Kucinta* karya M. Pardosi Siagian (1978).

Unsur-unsur musik seperti melodi), ritme, harmoni, tempo, dinamika, dan warna suara (timbre) adalah komponen-komponen yang membentuk suatu karya musik secara utuh [13], [14], [15]. Penguasaan unsur-unsur ini tidak hanya meningkatkan kualitas musikalitas tetapi juga memperkaya ekspresi dan penjiwaan saat menyanyikan lagu wajib nasional. Melalui pelatihan yang terstruktur, guru-guru dapat meneruskan pengetahuan dan teknik ini kepada siswa, sehingga pada akhirnya dapat menguatkan rasa kebangsaan melalui pendekatan seni budaya.

Selain unsur-unsur musik yang telah dijelaskan di atas, sebagai pendukung penguasaan materi pelatihan, cara efektif lainnya untuk menguasai notasi lagu wajib nasional adalah dengan membaca notasi secara baik dan benar sesuai dengan harga nilai notasi yang

tertera dalam lagu, serta memahami unsur-unsur music yang terdapat dalam lagu tersebut, seperti tanda birama, nada dasar, tanda tempo dan tanda dinamika. Seperti yang telah di jelaskan di atas. Adapun notasi yang dapat dibaca berupa solmisasi angka selain notasi balok. Notasi adalah system penulisan lagu, sedangkan not adalah satuan dari system penulisan tersebut. Jenis notasi ada dua yaitu notasi balok dan notasi angka berupa angka.



Gambar 3. Notasi Balok dan Notasi Angka

Dalam pelatihan ini yang diterapkan adalah membaca notasi angka serta pengenalan notasi balok seperti terdapat dalam lampiran materi lagu. Dengan demikian notasi merupakan perwujudan dari sebuah lagu, sedangkan not merupakan perwujudan dari nada. Jika nada dapat didengar maka not dapat dilihat atau diperlihatkan.






Dalam praktik membaca notasi lagu tiap-tiap orang memiliki kemampuan membaca yang berbeda-beda, ada yang cepat dan ada pula yang lambat. Kemampuan yang dimaksud dalam hal ini adalah kemampuan membaca partitur lagu melalui notasi angka. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum membaca partitur lagu yaitu seseorang harus mengetahui dengan jelas dulu mengenai tanda birama, nada dasar yang digunakan. Setelah itu materi (lagu) yang dinyanyikan (dibaca) dapat dilatih secara bertahap sampai mencapai hasil yang maksimal. Ada orang yang memiliki kemampuan membaca yang sangat baik, tetapi harus diakui bahwa orang yang dengan tingkat kecerdasan rata-rata dapat meningkatkan kemampuan membaca notasi musiknya menjadi lebih baik yaitu dengan tekun berlatih setiap hari. Belajar not dengan memakai solmisasi bertujuan untuk dapat memperoleh ketepatan nada yang baik, tidak sumbang dan melatih interval-interval nada agar dapat dinyanyikan dengan baik. Setelah melatih solmisasinya secara satu-persatu atau secara berkelompok kemudian lagu yang tersedia dapat dinyanyikan secara bersama-sama. Sebelum praktik, hendaknya dilakukan pelatihan menguasai Tangga nada dengan melakukan vokalisasi tangga nada di bawah secara berulang ulang dan menyanyikan tangga nada secara naik turun untuk menguatkan bidikan nada. Berikut adalah tangga nada kromatis sebagai bahan vokalisasi yang dibawakan secara berulang-ulang dengan langkah naik maupun turun.



Gambar 4. Tangga Nada Kromatis

Sebelum menyanyikan lagu wajib nasional, biasakan membaca not angka dengan solmisasi (do-re-mi). Misalnya: angka **1-2-3-5-5-3-2-1** → dibaca **do-re-mi-sol-sol-mi-re-do**

Angka **1-7** mewakili nada do-si dalam tangga nada C Mayor. Di berikan latihan membunyikan lompatan-lompatan nada supaya bidikan nadanya terdengar jelas dan benar. Di samping juga di berikan pegertian harga nilai notasi arti titik dan angka nol dalam notasi sehingga guru dapat lebih memahami nada yang harus di tahan dan tanda yang seharusnya berhenti.. Penjelasan mengenai arti titik di atas/bawah not angka menunjukkan oktaf tinggi/rendah, kemudian di berikan penjelasan mengenai harga nilai notasi, not penuh, not tengahan, not seperempat, not seperdelapan dan not seperenambelasan dan di praktikkan cara membunyikannya

Bentuk Not	Harga/nilai	Jumlah ketukan
	1	4
	1/2	2
	1/4	1
	1/8	1/2
	1/16	1/4

Gambar 5. Bentuk Harga/Nilai Notasi

Garis, titik, atau tanda lain memberi informasi panjang-pendek nada.



Gambar 6. Contoh Not Angka Sesuai Nilai Ketukannya

Strategi berikutnya dalam membaca notasi yang lebih efektif bisa dilakukan dengan; (a). Latihan Solfegio (penguasaan membunyikan nada dengan tepat, (b). Pemecahan Lagu Menjadi Frasa, Jangan langsung membaca seluruh lagu, pecah menjadi bagian (frasa pendek) pendek dulu, Latihan frasa demi frasa, lalu gabungkan. (c). Menandai Pola Melodi; Tandai pola nada naik/turun (misalnya anak panah atau garis lengkung), Ini membantu siswa mengingat melodi tanpa melihat notasi terus-menerus. (d). Menggabungkan Ritme dengan Tepukan, Bacakan not angka sambil menepuk sesuai ketukan, Latihan ini memperkuat pemahaman nilai not (panjang-pendek nada). (e). Latihan Lambat → Cepat, Awali dengan tempo lambat agar tidak salah nada/ritme, Setelah benar, tingkatkan ke tempo asli lagu Wajib Nasional. (f) Menghubungkan Notasi dengan Lirik, Setelah yakin pada nada dan ritme, gabungkan dengan teks lirik, Pastikan pelafalan jelas, sesuai semangat nasionalisme yang terkandung.

Pendekatan Pedagogis yang dilakukan dalam Pelatihan ini; (a). Demonstrasi tim pengabdian,' Pelatih menyanyikan dulu contoh frasa. (b). Latihan kelompok: guru-guru membaca not angka bersama-sama, (C) Latihan individu: guru menyanyikan satu frasa, teman lain memberi koreksi. (d). Evaluasi bertahap: Dari membaca notasi → menyanyi solmisasi → menyanyi dengan lirik → menyanyi dengan ekspresi.

Melalui strategi diatas; (a).Peserta lebih mudah menguasai melodi lagu wajib nasional. (b). Mengurangi kesalahan nada/ritme. (c). Melatih konsentrasi, kedisiplinan, dan kebersamaan. (d). Meningkatkan pemahaman musikal sekaligus rasa kebangsaan.

Dapat di berikan salah satu contoh latihan membaca not angka Lagu Wajib Nasional: Bagimu Negeri (Karya: Kusbini). Petunjuk Latihan; (a). Bacalah not angka dengan solmisasi (do-re-mi). (b). Tepukkan ritme sesuai ketukan untuk memahami panjang-pendek nada. (c). Nyanyikan not angka tanpa lirik terlebih dahulu. (d). Setelah lancar, nyanyikan kembali dengan lirik aslinya. Petunjuk latihan ini bisa di terapkan pada lagu-lagu wajib nasional lainnya.

Selain unsur-unsur music sebagai dasar penguatan dalam pelatihan kegiatan ini, ada pula penjelasan mengenai bentruk struktur lagu. Bentuk lagu adalah susunan atau kerangka lagu yang terdiri dari bagian-bagian tertentu (seperti bait, refrein, bridge, coda atau lagu

bentuk 1 bagian (A) lagu 2 bagian (A_B) atau lagu 3 bagian (A_B_C)) yang tersusun secara teratur..Struktur ini membuat lagu mudah dipahami, dihafal, dan dinyanyikan.

Fungsi Bentuk Lagu (a). Memberikan keteraturan sehingga lagu tidak terdengar acak. (b). Membantu penyanyi dan pendengar memahami alur musik. (c). Menunjukkan karakter dan tujuan lagu (apakah lagu perjuangan, lagu doa, atau lagu hiburan). (d). Mempermudah pembelajaran dan pelatihan, karena peserta bisa berlatih per bagian.³

Bentuk lagu terdiri dari beberapa bagian utama yang memiliki fungsi berbeda dalam membangun alur dan makna sebuah lagu. Bait atau verse merupakan bagian pengantar yang biasanya berisi cerita atau penjelasan yang menjadi dasar cerita lagu. Selanjutnya, terdapat refrein atau chorus yang merupakan bagian inti lagu. Bagian ini sering diulang-ulang, paling mudah diingat, dan penuh makna, sehingga menjadi penonjolan utama dari lagu tersebut.

Selain bait dan refrein, terdapat juga bridge atau jembatan yang berfungsi sebagai penghubung antara bait dan refrein. Bagian ini memberikan variasi sehingga lagu tidak terdengar monoton. Pada bagian akhir, ada coda yang berfungsi sebagai penutup, memberikan kesan yang menegaskan atau penutup yang indah pada lagu.

Dari segi struktur, lagu dapat memiliki berbagai bentuk. Bentuk tunggal hanya terdiri dari satu bagian lagu tanpa pengulangan dan biasanya sederhana, seperti pada lagu anak-anak. Sementara itu, bentuk biner (AB) terdiri dari dua bagian berbeda, dan bentuk ternary (ABA) menampilkan bagian awal yang diulang setelah bagian tengah. Ada juga bentuk lagu dengan refrein (A-B-A-B) yang banyak digunakan pada lagu wajib nasional karena refrein mengandung pesan utama. Selain itu, terdapat bentuk bebas yang strukturnya lebih fleksibel dan tidak terikat pola tertentu.

Banyak lagu wajib nasional mengadopsi struktur bait dan refrein karena lebih mudah diingat. Sebagai contoh, lagu "Indonesia Raya" terdiri dari bait dan refrein yang agung serta penuh semangat. Lagu "Bagimu Negeri" memiliki bentuk sederhana dengan pengulangan, sehingga mudah dipelajari. "Hari Merdeka" menampilkan bait penuh semangat yang langsung menuju refrein sebagai penegasan makna kemerdekaan. Sementara itu, lagu "Syukur" berbentuk lebih sederhana dengan bait berulang yang memberikan nuansa doa dan penghayatan.

Peran bentuk lagu dalam pelatihan lagu Wajib Nasional (a). mempermudah peserta memahami alur lagu sebelum menyanyi penuh. (b). Membantu latihan per bagian (misalnya fokus dulu pada bait, lalu refrein). (c).Menunjukkan makna inti lagu, karena bagian refrein biasanya mengandung pesan kebangsaan utama. (d). Memberi gambaran tentang kesatuan musik: meskipun terdiri dari beberapa bagian, semua tersusun untuk membentuk kesan utuh dan kuat. bentuk/struktur lagu merupakan kerangka yang mengatur jalannya musik, sehingga pesan yang terkandung dalam lagu, khususnya nilai nasionalisme pada lagu wajib nasional, dapat tersampaikan dengan jelas dan kuat.

3.2 Teknik Vokal

Teknik vokal adalah cara memproduksi suara yang baik dan benar, sehingga suara terdengar jelas, indah dan merdu. Untuk lebih memaksimalkan penguasaan lagu wajib

nasional dalam menyanyikan lagu para guru diberikan pelatihan teknik vocal sebagai penguat rasa kebangsaan MGMP Seni Budaya SMP se-Kota Denpasar. Dalam hal ini selain pelatihan membaca notasi lagu wajib nasional para guru juga diberikan pengetahuan tentang teknik dasar vocal. Guru dapat menyanyikan lagu sesuai dengan intonasi, melodi, dan birama yang telah ditentukan serta dengan penguasaan teknik vokal yang baik

Pelatihan lagu wajib nasional tidak bisa lepas dari pembelajarn teknik vocal karena pesan lagu melalui keindahan melodi serta lirik yang terdapat dalam lagu dapat disampaikan dengan baik melalui teknik vocal dalam bernyanyi yang baik dan benar.

Dalam teknik vokal, pernapasan merupakan fondasi utama yang sangat menentukan kualitas suara, keawetan nada, kemampuan mengatur dinamika, hingga stamina saat bernyanyi. Ada beberapa jenis pernapasan yang biasa dipelajari dan digunakan dalam dunia vokal, masing-masing memiliki karakteristik serta kelebihan dan kekurangan tersendiri.

Pernapasan dada atau chest breathing ditandai dengan udara yang hanya masuk ke bagian atas paru-paru, sehingga bagian dada tampak mengembang ketika bernapas. Teknik ini mudah dilakukan dan tidak membutuhkan latihan khusus, sehingga sering muncul secara alami pada pemula. Namun, kapasitas udara yang didapat relatif terbatas, sehingga udara cepat habis dan suara cenderung cepat lelah serta kurang stabil. Karena keterbatasan tersebut, teknik pernapasan dada umumnya tidak dianjurkan untuk bernyanyi secara profesional.

Selain itu, dikenal juga teknik pernapasan perut atau abdominal breathing. Pada teknik ini, ketika menarik napas, diafragma turun dan bagian perut bawah tampak mengembang. Kelebihannya, udara yang diambil lebih banyak dibanding pernapasan dada, sehingga cadangan udara untuk bernyanyi pun lebih besar. Namun, jika otot diafragma tidak dikontrol dengan baik, udara bisa keluar terlalu cepat dan suara menjadi tidak stabil. Oleh karena itu, meskipun dapat membantu menambah cadangan udara, pernapasan perut harus diimbangi dengan penguasaan kontrol otot diafragma yang baik agar hasilnya maksimal.

Teknik pernapasan yang paling ideal untuk bernyanyi adalah pernapasan diafragma, atau sering disebut juga pernapasan perut-pinggang (diaphragmatic breathing). Pada teknik ini, otot diafragma digunakan secara maksimal sehingga udara memenuhi seluruh bagian paru-paru, mulai dari bawah, tengah, hingga atas. Saat menarik napas, bukan hanya perut yang mengembang, tetapi juga pinggang dan punggung bawah terasa ikut membesar. Kelebihan dari teknik ini adalah kapasitas udara yang besar dan tahan lama, aliran udara lebih stabil sehingga suara menjadi kuat, bulat, dan tidak cepat habis. Selain itu, teknik ini memudahkan pengaturan dinamika suara, baik lembut maupun keras, serta memungkinkan penyanyi mengolah frase lagu yang panjang. Meski demikian, dibutuhkan latihan rutin agar kontrol otot diafragma menjadi terbiasa dan efektif dalam penggunaannya.

Terakhir, terdapat teknik pernapasan clavikular atau pernapasan bahu, di mana ketika menarik napas, bahu terangkat dan tulang selangka (clavicula) naik. Teknik ini hampir tidak memiliki kelebihan berarti untuk bernyanyi karena kapasitas udara yang dihasilkan

sangat sedikit, suara cepat terputus, tubuh menjadi tegang, dan suara terdengar tercekik. Akibatnya, teknik ini kurang efektif dan tidak dianjurkan dalam bernyanyi, serta biasanya hanya muncul secara refleks ketika seseorang panik atau kehabisan napas.

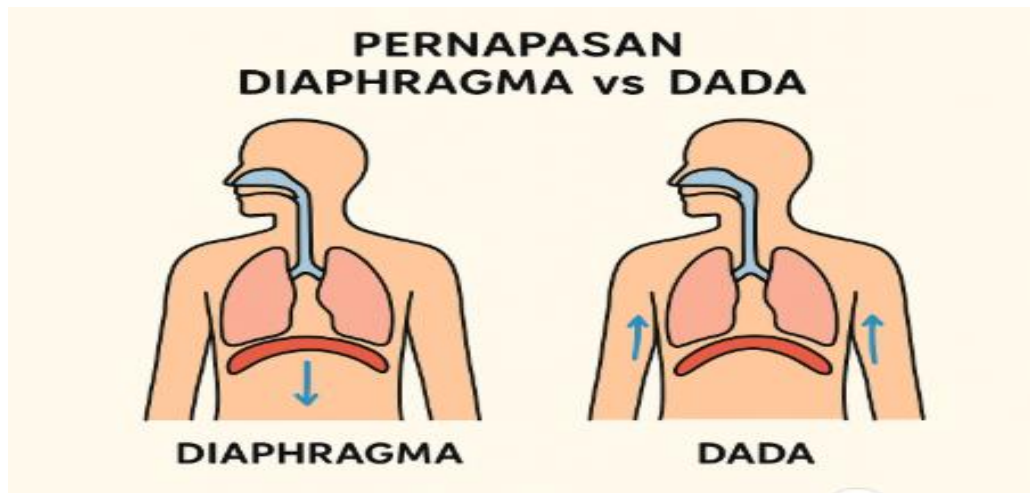
Pernapasan dada, atau chest breathing, merupakan teknik di mana udara hanya masuk ke bagian atas paru-paru sehingga dada tampak mengembang saat bernapas. Kelebihan dari teknik ini adalah kemudahan dalam pelaksanaannya karena tidak membutuhkan latihan khusus. Namun, kapasitas udara yang dihasilkan relatif terbatas sehingga cepat habis, dan suara yang dihasilkan cenderung cepat lelah serta kurang stabil. Teknik ini biasanya muncul secara alami pada pemula dan umumnya tidak dianjurkan untuk bernyanyi secara profesional.

Selanjutnya, terdapat pernapasan perut atau abdominal breathing. Teknik ini membuat udara terasa masuk ke perut, dengan diafragma yang turun sehingga bagian perut bawah tampak mengembang saat menarik napas. Kelebihan dari teknik ini adalah mampu mengambil napas lebih dalam dibanding pernapasan dada, sehingga udara yang disimpan lebih banyak dan cukup baik untuk bernyanyi. Namun, jika kontrol pada otot diafragma kurang, udara yang keluar bisa terlalu cepat dan suara menjadi tidak stabil. Pernapasan perut dapat membantu menambah cadangan udara, tetapi harus diimbangi dengan kontrol otot diafragma yang baik.

Teknik pernapasan diafragma, atau dikenal juga sebagai pernapasan perut–pinggang (diaphragmatic breathing), menggunakan otot diafragma secara maksimal sehingga udara memenuhi paru-paru bagian bawah, tengah, hingga atas. Saat menarik napas, tidak hanya perut yang mengembang, tetapi juga bagian samping seperti pinggang dan punggung bawah. Kelebihan utama teknik ini adalah kapasitas udara yang besar dan tahan lama, aliran udara lebih stabil sehingga suara menjadi kuat, bulat, dan tidak cepat habis. Selain itu, teknik ini memudahkan pengaturan dinamika suara, baik lembut maupun keras, dan frase lagu yang panjang. Pernapasan diafragma dianggap paling ideal dalam bernyanyi karena memberikan kontrol penuh terhadap aliran udara dan kualitas suara, namun membutuhkan latihan rutin agar kontrol otot diafragma menjadi terbiasa.

Terakhir, ada teknik pernapasan clavikular atau pernapasan bahu, di mana udara ditarik hingga bahu terangkat dan tulang selangka (clavicula) naik. Teknik ini hampir tidak memiliki kelebihan yang signifikan untuk bernyanyi, karena kapasitas udaranya sangat sedikit, suara yang dihasilkan cepat terputus, tubuh menjadi tegang, dan suara terdengar tercekik. Teknik ini kurang efektif dan tidak dianjurkan dalam bernyanyi, biasanya terjadi secara refleks saat seseorang panik atau kehabisan napas.

Untuk lebih jelasnya dapat diberikan gambar ilustrasi skema antara pernapasan diaphragma dan pernapasan dada.



Gambar 7. Skema Pernapasan Diaphragm dan Pernapasan Dada

Tips latihan pernapasan diafragma untuk bernyanyi dapat dimulai dengan berbaring telentang dan meletakkan tangan di perut, kemudian tarik napas melalui hidung sambil merasakan perut mengembang, bukan dada. Setelah itu, buang napas perlahan lewat mulut sambil mengucapkan “sss” panjang untuk melatih kontrol udara. Jika sudah terbiasa, lanjutkan dengan berdiri tegak, tarik napas dengan perut serta pinggang yang mengembang, lalu gunakan teknik ini saat menyanyikan frase lagu. Salah satu contoh pengolahan atau pemenggalan pernapasan dalam menyanyikan lagu “Satu Nusa Satu Bangsa” ciptaan L. Manik dapat dilihat pada uraian berikutnya.

SATU NUSA SATU BANGSA¹

1 = Bes, 4/4 Maestoso *Liberty Manik*

↓ 5 . 5 6̣5 3 / i . 1̣ 2̣1 6 / 5 1̣2̣ 3 i / 2̣ 3̣ 2̣ . /
Sa-tu nu-sa sa-tu bangsa sa-tu baha-sa ki-ta.

5 . 5 6̣5 3 / i . 1̣ 2̣1 6 / 5 1̣2̣ 3 i / 2̣ 7 i . /
Tanah a- ir pasti ja-ya un-tuk slama-lama-nya.

2̣ . 3̣ 2̣ i / 7 6 5 . / 4̣ . 4̣ 3̣ 3̣ / 4̣ 3̣ 2̣ . /
In-do-nesia pusa-ka, In-do-nesia terci-nta.

5 . 5 6̣5 3 / i . 1̣ 2̣1 6 / 5 1̣2̣ 3 i / 2̣ 7 i . //

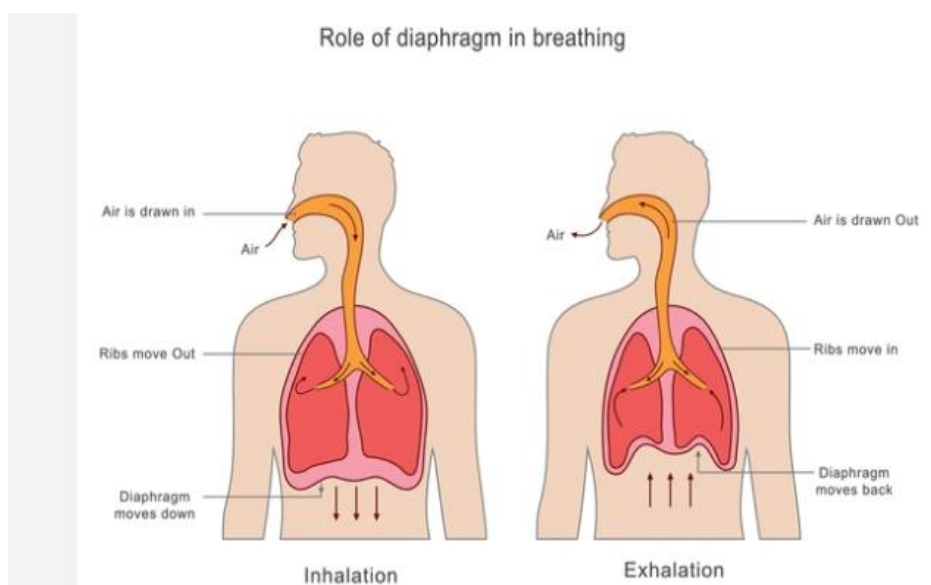
Nu-sa bangsa dan baha-sa ki-ta bela bersama.

Ketr: v = mencuri napas, ↓ = mengambil napas dalam

Gambar 8. Pemenggalan Napas dalam Menyanyikan Lagu “Satu Nusa Satu Bangsa” Ciptaan L. Manik

Dengan pemenggalan pernapasan yang baik dan benar tidak sampai merusak arti kata dalam lagu yang sedang dibawakan hal ini dilakukan dengan mencermati arti kalimat Bahasa dalam lagu. Hal tersebut sangat berkaitan dengan metode pernapasan yang tepat. Dalam gambar di atas terdapat symbol-simbol seperti tanda panah mengarah ke bawah sebagai tanda penyanyi mencuri napas dan symbol (v) penyanyi boleh mengambil napas yang dalam.

Seperti yang dijelaskan di atas, teknik pernafasan yang paling efektif dalam kegiatan beryanyi adalah pernafasan diafragma, karena pernafasan ini dapat menarik nafas lebih dalam dan dapat ditahan lebih lama. Diafragma adalah otot yang kuat terletak tepat di bawah tulang rusuk paling bawah yang menghubungkan rongga dada dengan rongga perut. Dalam keadaan normal, atau pada saat menghebuskan nafas diafragma berbentuk seperti kubah. Sedangkan pada saat menghirup nafas dia berubah menjadi datar/rata.



Gambar 9. Bentuk dan Letak Diafragma

Adapun proses pernafasan dengan diafragma dapat digambarkan seperti di bawah, mulai dari menhirup nafas-menahan nafas dan mengeluarkan nafas dan relaksasi kemudian kembali lagi demikian seterusnya

Untuk melatih pernapasan dengan baik, seorang penyanyi dapat memulainya dengan menghirup nafas menggunakan bantuan diafragma, yaitu dengan menarik nafas secepat mungkin melalui hidung tanpa mengangkat bahu maupun dada dan tetap menjaga leher agar rileks. Setelah itu, tahan nafas sejenak dengan tetap menjaga bahu, dada, dan leher agar tidak tegang. Selanjutnya, keluarkan nafas secara perlahan-lahan dan sehemat mungkin, bisa disertai dengan desisan suara “ssss”, pengucapan vokal “A”, atau digunakan langsung saat menyanyikan frase lagu, hingga posisi diafragma kembali seperti semula. Latihan ini juga dapat dilakukan sambil berbaring telentang dengan meletakkan buku di atas perut untuk membantu merasakan gerakan pernapasan secara optimal. Lakukan latihan ini secara rutin dan bertahap dengan durasi yang semakin panjang agar kualitas pernapasan menjadi semakin baik dan terlatih.

Resonansi pada setiap orang berbeda baik bentuk, ukuran maupun kualitasnya. Namun fungsinya pada saat kita bernyanyi adalah sama yaitu menguatkan dan memperbesar getaran suara dari sumbernya. Pita suara sebagai sumber suara, juga memberi ketinggian suara, warna suara, kekuatan suara, serta karakteristik suara. Letak Resonansi pada manusia, Resonansi ada di nasal cavity, pharynx, mulut dan dada. Pengelompokan resonansi ini dibagi menjadi tiga bagian yakni; resonansi atas (nasal cavity), resonansi tengah (mulut dan pharynx), dan resonansi bawah (dada). Berdasarkan pemanfaatan ketiga resonansi ini, orang membagi suara yang dihasilkannya yakni suara register atas, register tengah dan register bawah. Resonansi pada manusia berfungsi untuk memperluas dan memperindah

suara, sehingga terdengar merdu, nyaring dan indah. Untuk memperoleh mutu suara yang disebutkan di atas, kita harus membuka dan menguatkan ruang-ruang resonansi di atas, kita harus membuka dan mengutkan ruang-ruang resonansi agar suara yang dihasilkan lebih besar dan kuat. Untuk itu diperlukan teknik-teknik resonansi seperti mengatur bentuk mulut, posisi bibir, posisi lidah untuk mmperkuat pita suara. Bisa dilakukan dengan cara bersenandung. Arahkan resonan ke nasal cavity dan langit-langit keras, jangan di redam di leher. Lakukan senandung dngan lembut dan perlahan. Ulangi beberapa kali agar dapat merasakannya.

Contoh latihan untuk meningkatkan kualitas resonansi

1 2 1 2 / 3 4 3 4 / 5 4 3 2 / 1 . . 0 //

M

Dibunyikan dari Tangga Nada A Mayor dan dinaiknya seterusnya setengah laras (meningkat ke TN yang lebih tinggi).

Artikulasi adalah cara mengucapkan huruf mati dan huruf hidup secara baik dan benar atau kejelasan kata yang dikeluarkan sambil bersuara. Dengan meningkatkan artikulasi yang jelas lewat pengucapan kata-kata yang jelas maka makna lagu akan lebih mudah dimengerti. Pengucapan kata kata yang jelas berkaitan dengan cara bernyanyi terutama sikap mulut dalam bernyanyi. Sikap mulut seperti bibir, rahang, mulut dan lidah dalam bernyanyi hendaknya di buka sewajarnya dan tidak dibuat-buat, bentuk bibir menyerupai corong terompet yang kokoh tetapi tidak kaku. untuk merasakan bagaimana bibir kita menjadi corong, nyanyikanlah “mm” dengan agak kuat dan menjadikan huruf “o” dengan bibir yang menirukan ujing terompet.

// 1 . . . / 1 . . . / 1 . . . //

mmmooo mmmooo mmmooo

Rahang bawah juga dilatih untuk membuka dan menutup dengan lancar dan rileks. peranan rahang bawah sangat penting terutama saat menyanyikan nada-nada tinggi. Ada saat-saat tertentu memerlukan gerakan rahang bawah yg terbukan secara luas untuk menghindari suara tercepit. Dengan gerakan ini kekuaran serta volume suata tetap bisa di pertahankan. Selanjutnya sikap lidah bias dilatih dengan sikap seperti orang bersiul, ujungnya meyentuh belakang gigi bawah, hal ini merupakan posisi dasar dalam bernyanyi, hal ini bisa dilakukan latihan pengucapan kata ru-ro-ra, pli,plo, pla, la, la, laa

Intonasi adalah menyanyikan lagu dengan tepat. Untuk dapat menyanyikan nada dengan tepat maka harus mengetahui terlebih dahulu notasi yang sesungguhnya yaitu: a) notasi balok, yang ditulis dengan simbol dan diberi nama dengan huruf yaitu : C – D – E – F – G – A – B – C (diatonis). a. Notasi angka, yaitu yang ditulis dalam bentuk angka: 1 - 2 - 3 - 4 - 5 - 6 - 7 - 1. Masing-masing dari dua bagian tersebut menjadi batasan untuk menentukan dan mengetahui ketukan yang terdapat didalamnya. Maka untuk dapat menyanyikan notasi sebuah lagu dengan benar haruslah membiasakan diri untuk membaca, memainkan interval atau jarak nada yang tertulis.

Dalam bernyanyi, ekspresi adalah jiwa dari sebuah lagu. Teknik vokal yang baik akan terasa kaku tanpa ekspresi yang tepat. Dua unsur utama yang membantu penyanyi mengekspresikan lagu adalah tanda dinamika (keras–lembutnya suara) dan tanda tempo (cepat–lambatnya lagu). Keduanya adalah bahasa ekspresi musik yang harus dipahami dan dipraktikkan oleh penyanyi untuk menghidupkan pesan lagu.

Sebelum latihan bernyanyi dilakukan pemanasan vokal terlebih dahulu untuk mempersiapkan pita suara. Pita suara adalah otot halus. Seperti olahraga, otot perlu dipanaskan supaya lebih lentur dan siap bekerja, tanpa pemanasan, pita suara bisa kaku dan mudah cedera. Mengurangi risiko cedera suara, Pemanasan membantu mencegah suara serak, pecah, atau bahkan nodul pita suara (kerusakan akibat penggunaan berlebihan), dapat meningkatkan kualitas suara. Membuat suara lebih jernih, stabil, dan terkontrol. Mempermudah menjangkau nada tinggi maupun rendah dengan lebih aman dengan pemanasan vokal dapat menjaga kesehatan suara, meningkatkan performa bernyanyi dan menghindari cedera.

Teknik vokal yang baik membuat lagu wajib nasional lebih bermakna dan menyentuh hati pendengar. Dengan berlatih terus aspek aspek dalam bernyanyi seperti; pernapasan, artikulasi, dan ekspresi agar para murid di sekolah masing-masing para guru MGMP Seni Budaya SMP Kota Denpasar bisa membawakan lagu dengan penuh kebanggaan nasional

3.3 Luaran dan Hasil Kegiatan

Luaran yang dicapai dari kegiatan ini antara lain meliputi peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan teknik vokal secara baik saat menyanyikan lagu wajib nasional; publikasi ilmiah berupa artikel pada jurnal nasional ber-ISSN, yakni Abdi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Institut Seni Indonesia Bali; tersusunnya modul pelatihan yang memuat teknik vokal dasar, latihan pernapasan, artikulasi, intonasi, serta interpretasi lagu wajib nasional; pembuatan video dokumentasi berupa rekaman proses pelatihan dan penampilan lagu wajib nasional bersama peserta yang akan diajukan untuk Hak Kekayaan Intelektual (HKI); terbentuknya jaringan MGMP yang lebih kuat antar guru Seni Budaya guna mendukung pengembangan program kebangsaan berbasis seni musik; serta tersusunnya laporan kegiatan PKM dan publikasi sederhana yang menunjang keberlanjutan pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang.

Pelaksanaan kegiatan PKM berjalan lancar sesuai rencana, diikuti secara aktif oleh 40 guru anggota MGMP Seni Budaya SMP Kota Denpasar yang mengikuti keseluruhan rangkaian pelatihan. Melalui sesi praktik vokal, peserta memperoleh pemahaman baru mengenai teknik pernapasan diafragma, pengaturan intonasi, artikulasi yang jelas, serta resonansi suara, sehingga evaluasi sederhana menunjukkan bahwa 85% peserta mengalami peningkatan kualitas vokal dibandingkan sebelum pelatihan. Selain itu, peserta berhasil menyanyikan beberapa lagu wajib nasional seperti Indonesia Raya, Bagimu Negeri, dan Hari Merdeka dengan teknik vokal dan ekspresi yang lebih baik. Modul pelatihan telah dibagikan kepada seluruh peserta, dan video dokumentasi pelatihan serta penampilan bersama berhasil diproduksi sebagai arsip serta bahan pembelajaran. Antusiasme peserta terlihat dari banyaknya pertanyaan, diskusi, serta keberanian dalam melakukan praktik

vokal, yang menandakan keberhasilan metode pelatihan interaktif. Secara nonteknis, pelatihan ini juga berdampak positif dalam memperkuat rasa kebangsaan, menumbuhkan kebersamaan, dan meningkatkan kebanggaan peserta terhadap profesi guru sebagai agen pewaris nilai-nilai kebangsaan.

Secara spesifik, hasil pelatihan ini dapat dijelaskan sebagai solusi terhadap permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Untuk mengatasi minimnya penguasaan teknik vokal, sebagian besar guru seni budaya, khususnya yang bukan berlatar belakang pendidikan musik, mengalami kesulitan dalam mengajarkan teknik vokal yang benar kepada siswa, seperti pernafasan diafragma, artikulasi, dan intonasi yang tepat. Oleh karena itu, dilakukan pelatihan membaca notasi lagu wajib nasional dan teknik vokal dalam bernyanyi. Materi pelatihan ini meliputi penguasaan unsur-unsur teori musik, seperti pemahaman terhadap tanda kunci, tanda birama, tanda tempo, dan tanda dinamika. Selain itu, peserta juga diajarkan untuk mengidentifikasi tinggi rendah nada serta panjang pendeknya notasi lagu.

Pada aspek keterampilan membaca notasi lagu wajib nasional, pelatihan ini melatih ketepatan membaca notasi balok maupun angka. Guru-guru dibiasakan membaca pola melodi mulai dari yang sederhana hingga kompleks. Sedangkan untuk teknik dasar bernyanyi, peserta dilatih mengolah pernapasan menggunakan diafragma agar menghasilkan suara yang stabil, menjaga intonasi supaya tetap selaras dengan notasi lagu, melafalkan kata-kata dengan artikulasi yang jelas sehingga pesan lirik dapat tersampaikan, serta mengekspresikan makna lirik agar penyampaian lagu lebih menyentuh dan bermakna.

Penguatan rasa kebangsaan juga menjadi bagian penting dalam pelatihan ini. Melalui penguasaan notasi dan teknik vokal yang baik, guru tidak hanya mampu menyanyikan lagu wajib nasional dengan benar, tetapi juga dapat menumbuhkan penghayatan mendalam terhadap nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam lirik lagu. Selanjutnya, penghayatan ini ditransfer kepada siswa melalui pembelajaran seni budaya di sekolah, sehingga pembelajaran musik menjadi lebih bermakna dan mampu berkontribusi pada penguatan rasa cinta tanah air di kalangan generasi muda.

Selama ini, pengajaran lagu wajib nasional seringkali hanya terfokus pada hafalan lirik, tanpa menekankan pemahaman notasi yang baik serta makna historis, nilai-nilai patriotisme, dan rasa kebangsaan yang terkandung di dalamnya. Akibatnya, pembelajaran terasa kurang membekas pada karakter siswa. Untuk itu, strategi pembelajaran yang lebih kontekstual sangat diperlukan, yakni dengan mengintegrasikan pembacaan notasi musik sebagai dasar keterampilan musikal, pemahaman lirik yang dikaitkan dengan nilai perjuangan dan kebangsaan, penghayatan ekspresif melalui teknik vokal, serta diskusi historis mengenai latar belakang penciptaan lagu wajib nasional. Dengan demikian, pembelajaran lagu wajib nasional tidak hanya mengasah keterampilan musikal siswa, tetapi juga memperkuat identitas, karakter, dan rasa nasionalisme mereka.

Permasalahan menurunnya semangat kebangsaan di kalangan generasi muda antara lain disebabkan oleh kurangnya apresiasi terhadap lagu wajib nasional, di mana siswa mengenal lagu-lagu tersebut hanya sebatas formalitas upacara bendera tanpa pemahaman

yang mendalam. Selain itu, identitas musik kebangsaan tergeser oleh dominasi budaya populer asing, sehingga musik nasional terasa kurang menarik dan tidak relevan. Lemahnya internalisasi nilai cinta tanah air juga menyebabkan rasa kebanggaan sebagai bangsa Indonesia tidak tertanam kuat. Hal ini berakibat generasi muda lebih akrab dengan lagu dan tren musik internasional dibandingkan lagu wajib nasional yang sarat nilai kebangsaan.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, guru dituntut untuk menggunakan metode pembelajaran seni musik yang lebih kreatif, kontekstual, dan inspiratif. Pengajaran lagu wajib nasional perlu dilakukan dengan pendekatan vokal dan ekspresif, agar siswa tidak hanya menyanyikan lagu, tetapi juga menghayati pesan yang terkandung di dalamnya. Nilai historis, patriotisme, dan filosofi lagu wajib nasional harus diintegrasikan dalam pembelajaran. Selain itu, aransemen musik yang menarik dan kontekstual dapat dimanfaatkan agar lagu wajib nasional terasa segar, modern, dan relevan bagi generasi muda. Guru juga didorong untuk membantu siswa menghubungkan pengalaman pribadi dengan nilai kebangsaan, misalnya melalui refleksi, diskusi, atau pertunjukan musik bertema nasional, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna.

Dengan pendekatan ini, musik khususnya lagu wajib nasional, dapat menjadi medium yang efektif untuk menumbuhkan kembali semangat cinta tanah air, memperkuat identitas kebangsaan, serta membentengi generasi muda dari pengaruh negatif globalisasi.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM dengan judul “Pelatihan Lagu Wajib Nasional dan Teknik Vokal sebagai Penguat Rasa Kebangsaan MGMP Seni Budaya SMP Kota Denpasar” telah terlaksana dengan baik. Kegiatan ini berhasil mencapai luaran dan target capaian yang telah direncanakan, serta memberikan manfaat nyata bagi peserta.

Melalui penguasaan teknik vokal dan pemahaman terhadap lagu wajib nasional, para guru diharapkan mampu menularkan semangat kebangsaan kepada siswa. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga memberikan kontribusi pada pembentukan generasi muda yang berkarakter, nasionalis, dan cinta tanah air.

Sebagai tindak lanjut, diharapkan kegiatan serupa dapat dilakukan secara berkelanjutan dengan cakupan peserta yang lebih luas, serta dapat dikembangkan dalam bentuk lomba, festival, atau workshop yang melibatkan siswa. Dengan begitu, upaya pelestarian lagu wajib nasional sekaligus penguatan rasa kebangsaan dapat terus terjaga dan berkembang.

4. PENUTUP

Kegiatan pengabdian ini berhasil memberikan solusi permasalahan pada program pengabdian Pelatihan Lagu Wajib Nasional dan Teknik Vokal sebagai Penguat rasa Kebangsaan MGMP Seni Budaya SMP di Kota Denpasar.

Permasalahan terkait keterampilan membaca notasi lagu wajib nasional dan teknik vokal guru dalam menyanyikan lagu wajib nasional dapat diatasi dengan memberikan pelatihan membaca notasi lagu Wajib nasional dan teknik vokal dalam bernyanyi yang meliputi penguasaan unsur unsur teori musik, memahami harga nilai not panjang pendek tinggi rendahnya notasi lagu serta teknik dasar bernyanyi, seperti pengolahan pernapasan,

intonasi, artikulasi, dan ekspresi. Pelatihan ini mengajarkan siswa cara menyanyikan lagu dengan benar, sehingga mereka tidak hanya dapat menyanyikan lagu dengan baik, tetapi juga memahami serta menghayati setiap lirik yang terkandung dalam lagu wajib nasional.

Untuk mengatasi kurangnya pemahaman siswa terhadap makna lagu-lagu wajib nasional, pelatihan ini dilengkapi dengan sesi diskusi tentang sejarah dan nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam lagu-lagu tersebut. Setiap lagu dijelaskan secara mendalam mengenai konteks sejarah, pesan moral, serta nilai-nilai nasionalisme yang terkandung di dalamnya. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya menyanyikan lagu, tetapi juga meresapi maknanya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan semangat kebangsaan mereka.

Banyak guru yang merasa kurang percaya diri dalam menyanyikan lagu wajib nasional, baik karena keterampilan vokal yang belum terlatih dengan baik maupun ketidakpahaman terhadap lagu wajib nasional itu sendiri. Untuk itu, pelatihan dirancang secara interaktif dan menyenangkan, menggunakan pendekatan yang tidak hanya fokus pada teori, tetapi juga melibatkan guru-guru dalam praktik langsung. Dengan adanya sesi latihan yang berkelanjutan dan memberikan umpan balik yang konstruktif, diharapkan guru-guru dapat lebih percaya diri saat tampil di depan umum dan lebih percaya diri dalam memberikan pelatihan menyanyikan lagu wajib nasional kepada para murid di masing-masing sekolah di mana para guru mengajar mata pelajaran seni budaya.

Pelatihan ini menjadi sarana untuk memperkuat rasa cinta tanah air dan nasionalisme guru melalui lagu wajib nasional. Pengenalan nilai-nilai Pancasila, persatuan, dan pengorbanan dimasukkan dalam materi pelatihan untuk semakin memperkuat karakter guru sebagai pencetak generasi penerus bangsa yang memiliki rasa kebangsaan yang tinggi.

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh guru adalah keterbatasan dalam teknik mengajar membaca notasi lagu wajib nasional serta teknik vokal dan pemaknaan lagu wajib nasional. Untuk mengatasi hal ini, guru diberikan pelatihan cara membaca notasi dan teknik vokal yang lebih mendalam. Pelatihan ini mencakup teknik vokal, pelatihan membaca notasi lagu wajib nasional serta pengajaran memaknai lirik secara komunikatif, serta strategi dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan.

Guru seringkali menghadapi tantangan dalam membuat materi pelajaran yang membosankan menjadi lebih menarik bagi siswa. Untuk itu, pelatihan ini memberikan metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti menggunakan teknologi audio-visual untuk mendemonstrasikan teknik vokal atau menggunakan aplikasi musik untuk latihan mandiri. Selain itu, diskusi kelompok tentang sejarah dan pesan moral dari lagu wajib nasional mengaktifkan partisipasi siswa dan membantu mereka memahami makna dari lagu tersebut.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terkait kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor Institut Seni Indonesia Bali atas dukungan yang diberikan terhadap pelaksanaan kegiatan, Ketua Lembaga Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat, dan Pengembangan Pendidikan (LPPMPP) Institut Seni Indonesia Bali yang telah memfasilitasi penyelenggaraan kegiatan PKM, MGMP Seni Budaya SMP Kota Denpasar sebagai mitra

sekaligus peserta aktif dalam kegiatan ini, Kepala Sekolah SMPN 6 Denpasar, serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu namun telah turut membantu sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

6. REFERENSI

- [1] I. Muslim, M. S. Haq, S. Trihantoyo, A. Khamidi, dan K. Amalia, "Pengaruh lagu-lagu nasional terhadap nasionalisme peserta didik di sekolah Indonesia Riyadh," *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, vol. 14, no. 2, pp. 3119-3128, 2025.
- [2] M. Satyadharma, M. Mahdar, H. Hado, P. H. Asis, S. S. Kasim, dan M. F. Almaliki, "Penguatan Rasa Nasionalisme dan Semangat Kebangsaan bagi Generasi Muda," *SMART HUMANITY: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 1, no. 3, pp. 131-140, 2024.
- [3] Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- [4] H. Hartini dan T. H. E. Yuniarto, "Peran lagu wajib nasional 'Bagimu Negeri' dalam implementasi pembelajaran karakter siswa sekolah dasar," *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, vol. 1, no. 2a, 2017.
- [5] B. I. Printina, "Strategi pembelajaran sejarah berbasis lagu-lagu perjuangan dalam konteks kesadaran nasionalisme," *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, vol. 7, no. 01, 2017.
- [6] T. N. Anisah, R. A. Putra, G. Ernestivita, dan B. Setyanta, "Peran milenial dan Gen Z dalam mendorong kewirausahaan di Indonesia: Analisis teori SCT dalam konteks pengasuhan otoritatif," *ProBank*, vol. 9, no. 1, pp. 36-50, 2024.
- [7] E. R. Wulandari dan R. P. Mustikasari, "Pemaknaan musik indie di kalangan Gen Z dalam perspektif teori Osgood," *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, vol. 7, no. 10, pp. 11645-11651, 2024.
- [8] D. Nabawi, H. Hamira, A. K. Najib, dan A. Yanovi, "Analisis motivasi kerja Gen Z dengan landasan teori atribusi: Studi tinjauan literatur di Indonesia," *Balance: Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, vol. 4, no. 3, pp. 1512-1520, 2025.
- [9] D. G. Satriawan, "Strategi pembangunan manusia menyongsong puncak bonus demografi di Indonesia (Studi kasus di Kota Denpasar, Provinsi Bali)," *Widya Amerta*, vol. 11, no. 2, pp. 31-45, 2024.
- [10] N. L. Sustiwati, "Pengembangan manajemen pelatihan seni tari multikultural berpendekatan silang gaya tari bagi guru seni tari sekolah menengah pertama negeri di Kota Denpasar," *Disertasi Doktor, Universitas Negeri Malang*, 2008.
- [11] M. D. Merrill, "Component display theory," in *Instructional-design theories and models: An overview of their current status*, vol. 1, pp. 282-333, 1983.
- [12] M. P. Siagian, *Indonesia yang kucinta. Musik Indonesia*, 1975.
- [13] R. Gusmanto, *Modul Melodi & Rhythm*. Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, 2020.
- [14] V. B. Gemilang, I. Sabri, S. Yanuartuti, H. Supratno, dan A. Juwariyah, "Pembelajaran Kreatif Unsur Musik Dasar Pada Anak Dengan Memanfaatkan Media Digital 'Chrome Music Lab'," *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 2, pp. 211-221, 2023.
- [15] A. M. Kusuma, "Integrasi Unsur Musik dalam Pembelajaran: Studi Kasus Kelas Foundation of Music (FOM) di Sekolah Musik Indonesia Semarang," *Cantata Deo: Jurnal Musik dan Seni*, vol. 3, no. 1, pp. 55-70, 2025.